

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kualitas SDM ini tergantung kepada pendidikan. Hanya dengan pendidikan yang berkualitas, yang ditandai dengan keimanan dan akhlak mulia, penguasaan ilmu dan teknologi, terampil, memiliki semangat kerja yang tinggi dan disiplin, yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam suatu peradaban yang maju, modern dan mampu menjawab tantangan persaingan di era global.¹

Motivator Adrie Wongso menekankan, kemajuan suatu bangsa atau negara tidak selalu disebabkan oleh lamanya usia bangsa itu di tengah bangsa-bangsa lain di dunia. Contohnya bangsa Mesir dan India sudah berusia sekitar 2.000 tahun, tetapi masih banyak terdapat kemiskinan dan keterbelakangan di kedua bangsa tersebut. Sedangkan Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru dan Singapura, usianya baru berkisar antara 50-250 tahun, namun bangsa-bangsa ini sudah tergolong maju. Begitu pula kemajuan suatu bangsa tidak diukur oleh kekayaan sumber daya alamnya (SDA). Ini tampak dari negeri Jepang yang 80 % tanahnya terdiri dari pegunungan yang tidak cukup untuk dijadikan lahan pertanian dan peternakan.

¹*Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 49.

Jepang mengimpor sebagian besar kebutuhan rakyatnya, tetapi negara ini mampu menjadi raksasa ekonomi dunia dan mengekspor berbagai produk barang jadi, baik ke negara-negara berkembang bahkan mampu menembus pasar negara-negara maju. Hal itu disebabkan kualitas SDM yang sudah begitu tinggi.²

Kata kunci perbaikan sumber daya manusia yang berkualitas adalah pendidikan. Bab II pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."³

Melalui pendidikan seseorang, suatu masyarakat dan bangsa dapat meningkatkan kreativitas, inovasi dan produktivitasnya dalam berbagai aspek kehidupan. Pada gilirannya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kesejahteraan dan kesehatan mental, sosial dan spiritualnya.

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah-ubah. Kemudian visi ini dijabarkan ke dalam misi pendidikan yaitu:

²Adrie Wongso, "Smart Motivation for Smart Teachers", *Seminar Pendidikan*, (Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, tanggal 24 Mei 2008), h. 2.

³*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2004), h. 7.

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
3. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global;
4. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip ekonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴

Berdasarkan visi dan misi di atas maka dilakukan reformasi pendidikan yang ditandai dengan perubahan paradigma. Paradigma pengajar yang menitikberatkan pendidikan sebagai transformasi pengetahuan kepada peserta didik bergeser menjadi paradigma pembelajar yang telah memberdayakan peserta didik sehingga peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Sebelum Indonesia merdeka madrasah-madrasah telah berdiri dan berkembang guna memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.

Keberadaan madrasah-madrasah pada mulanya didirikan oleh organisasi-organisasi Islam sebelum era kemerdekaan atau sesudahnya. Baru kemudian setelah merdeka ada di antara madrasah-madrasah tersebut yang dinegerikan oleh pemerintah. Madrasah-madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi keislaman di antaranya:

⁴*Ibid.*, h. 213.

Muhammadiyah (1912) mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/Muallimat, Muballighin/Muballighat dan Madrasah Diniyah; Al-Irsyad (1913) mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tajhiziyah, Muallimin dan Takhassus; Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) 1928 mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Awaliyah, Tsanawiyah dan Kuliah Syariah; Nahdlatul Ulama (NU) 1926 mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya; Jamiatul Washliyah (1930) mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul ‘Ali dan Takhassus.⁵

Salah satu keunggulan pendidikan madrasah adalah di segi pendidikan agama Islam, termasuk di dalamnya pendidikan akhlak. Pada madrasah pendidikan akhlak lebih diutamakan, baik melalui materi pelajaran maupun dalam kebiasaan, peraturan dan tata tertib sekolah, kedisiplinan, budaya sekolah dan keteladanan dari para pendidik serta pengawasan.

Pendidikan akhlak memang penting diberikan kepada anak didik, karena beberapa hal:

Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orangtua, guru dan orang yang bergerak di bidang sosial, bahwa perilaku sebagian anak dan remaja semakin mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat dalam tawuran antarpelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Dalam keadaan demikian pendidikan akhlak menjadi sangat penting.

Kedua, pendidikan akhlak yang mulia memang merupakan inti dari ajaran Islam, karena Islam itu bertumpu pada iman dan akhlak. Rasulullah saw itu datang adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Di dalam Alquran banyak ajaran tentang iman, ibadah, amal saleh, sejarah dan sebagainya, yang inti dari ajaran tersebut adalah terwujudnya akhlak yang mulia.

⁵Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), h. 15.

Ketiga, bahwa akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak terketak di tangan orangtua, guru dan masyarakat.

Keempat, bahwa pembinaan akhlak terhadap anak dan remaja amat penting dilakukan mengingat secara psikologis mereka mudah mengalami goncangan dan mudahterkena pengaruh dari luar, padahal mereka belum memiliki bekal pengetahuan, pengalaman dan ketahanan mental yang cukup.⁶

Dengan adanya pengutamaan pendidikan akhlak maka madrasah memiliki keunggulan, sebab banyak masyarakat (orangtua) yang lebih percaya kepada madrasah ketimbang sekolah umum. Di tengah banyaknya krisis akhlak akhir-akhir ini maka lembaga pendidikan Islam berupa madrasah dan guru-gurunya diharapkan lebih mampu mendidik akhlak anak-anak, sehingga tidak terjadi kerusakan akhlak di kalangan anak didik.

Pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya dengan menanamkan kedisiplinan pada guru dan siswa. Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa. Kedisiplinan sangat penting dalam pendidikan, sebagaimana dikatakan Amir Daien Indrakusuma:

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang mendalam tentang arti dan nilai disiplin itu sendiri.⁷

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 217.

⁷Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 142.

Menurut Hadari Nawawi:

Disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan. Kemauan dan kesediaan mematuhi aturan kedisiplinan itu datang dari dalam diri seseorang yang bersangkutan (anak didik) atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Kedisiplinan demikian tidak akan memberatkan. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, atau belum mengetahui manfaatnya, maka diperlukan tindakan memaksakan disiplin itu dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mewujudkan kedisiplinan.⁸

Lebih lanjut dinyatakan, mendidik dengan kedisiplinan ialah “menanamkan norma dan aturan pada anak didik, ada sanksi pada setiap pelanggaran, sehingga manusia dituntut untuk berdisiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku”.⁹

Menurut Mohammad Said:

Disiplin bukanlah syarat dari pendidikan, tetapi pengalaman hakikinya yang pertama. Ia berkembang dalam pergaulan sosial melalui contoh-contoh yang baik dan konsisten dari lingkungannya. Disiplin tumbuh dari pengalaman-pengalaman dari kehidupan yang teratur dan berdisiplin di sekelilingnya. Itulah sebabnya disiplin sebagai pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat dengan masyarakat tempatnya berpijak. Dari sinilah timbul berbagai macam disiplin seperti disiplin sekolah/siswa, disiplin pegawai, disiplin pekerja dan sebagainya.¹⁰

Sekolah atau madrasah yang mampu menerapkan kedisiplinan baik pada guru maupun murid, tentu akan dapat bertahan dan berkembang, dan lebih berhasil dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Para siswa akan mampu berdisiplin jika didahului dengan kedisiplinan guru. Selanjutnya para siswa akan lebih berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Hal ini pada gilirannya akan mendorong masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya ke madrasah tersebut.

⁸Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), h. 230.

⁹*Ibid.*, h. 228.

¹⁰Muhammad Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung; Alumi, 1985), h. 83.

Seiring dengan kedisiplinan, juga diperlukan pendidikan perilaku, yang identik dengan pendidikan akhlak, namun lebih luas cakupannya. Pendidikan perilaku seperti perilaku rajin belajar, memiliki semangat dalam belajar dan berprestasi, menaati peraturan dan tata tertib sekolah, serta meninggalkan perilaku yang tercela yang tidak sejalan dengan misi pendidikan, terlebih pendidikan agama Islam.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) Mulawarman dan Madrasah Tanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin adalah dua dari sejumlah madrasah tsanawiyah yang ada di Kota Banjarmasin. Kedua madrasah ini memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Dilihat dari segi statusnya Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman berstatus negeri dan dahulunya ia merupakan bagian dari PGAN 6 Tahun Mulawarman yang dibagi menjadi dua, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman dan Madrasah Aliyah Negeri Mulawarman (kini MAN 1 Mulawarman) Banjarmasin. Madrasah ini tergolong tua dibandingkan dengan madrasah-madrasah lainnya yang ada di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan data terakhir (Juli 2013) MTsN Mulawarman yang dipimpin oleh kepala madrasah Muhammad Adenan, tergolong madrasah yang banyak diminati siswa. Walaupun tidak menyandang predikat Madrasah Tsanawiyah Model, Unggulan dan label lainnya, madrasah ini tergolong maju dan sangat banyak siswanya, mencapai 750 orang lebih.

Berdasarkan peninjauan awal serta wawancara pendahuluan yang penulis lakukan dengan kepala sekolah, MTsN Mulawarman berusaha menerapkan beberapa budaya sekolah di antaranya berupa kedisiplinan kepada para siswa. Mereka diminta

agar masuk dan keluar sekolah dan kelas tepat waktu, berpakaian dan berperilaku yang sopan, agar dapat mencerminkan keteladanan yang lebih baik dibandingkan dengan madrasah dan sekolah lain yang ada di sekitarnya. MTsN Mulawarman memang berada dalam satu Kompleks Mulawarman, di mana di sekitar madrasah ini juga terdapat MAN 1 Mulawarman, SMAN 1 dan SMAN 2, SMPN1 Mulawarman dan sebagainya.

Di samping itu MTsN Mulawarman juga mengintensifkan pengembangan prestasi siswa dalam berbagai bidang, baik akademik maupun nonakademik. Kepala sekolah ingin agar madrasah ini menonjol dalam prestasinya, dan hal ini sudah terbukti yang ditandai dengan sangat banyaknya koleksi piala yang dimiliki oleh madrasah, sehingga diperlukan dua buah ruang kelas khusus untuk menyimpan atau memajang piala-piala tersebut. Saking banyaknya bahkan ada media massa yang menjuluki MTsN Mulawarman sebagai gudangnya juara dan piala.¹¹ Kejuaraan yang dicapai tidak saja perlombaan yang bernuansa agama seperti tilawah Alquran, kaligrafi atau lomba pidato, tetapi juga yang bernuansa umum seperti lomba olahraga sepakbola, karate, pencak silat, bola voli, basket, catur, cerdas cermat matematika, bahasa Inggris dan sebagainya, baik di tingkat Kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan bahkan ada tingkat nasional. Contohnya dalam lomba sepakbola siswa tingkat SMP tahun 2011 di Surabaya, madrasah ini berhasil meraih predikat juara Harapan I Nasional. Dalam lomba karya ilmiah tingkat SMP tahun 2012 juga di Surabaya, siswa sekolah ini pernah mencapai predikat juara II Nasional dan

¹¹“Madrasah dengan Segudang Piala”, *Radar Banjarmasin*, 1 Juni 2013.

sebagainya. Bahkan saking banyaknya piala dan piagam penghargaan, diperlukan dua ruangan khusus sebagai tempat pajangannya.

Hanya saja MTsN Mulawarman ini sudah mulai kekurangan sarana dan prasarana disebabkan terus bertambahnya jumlah guru dan siswa, serta bertambah tuanya usia gedung-gedung yang ada, sementara pembangunan gedung baru oleh pemerintah terkesan lambat sehingga menghambat peningkatan kedisiplinan di madrasah ini. Sedangkan upaya sekolah untuk membangun sendiri sarana dan prasarana sekolah dengan mengumpulkan dana dari siswa, cenderung mendapatkan sorotan dari publik, walaupun sebagian dananya sudah terkumpul. Sorotan publik ini disebabkan pemerintah sudah mewajibkan program pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) secara gratis, sehingga untuk pembangunan dan pengadaan sarana fisik menjadi tanggung jawab pemerintah, bukan masyarakat atau pun orangtua.

Sementara itu MTs Al-Istiqamah yang dipimpin oleh Ustadz Jamaluddin, merupakan bagian dari Pondok Pesantren Al-Istiqamah. Pondok ini menyelenggarakan pendidikan madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Aliyah dengan menggunakan kurikulum nasional, sedangkan sistem pondok pesantren menggunakan kurikulum lokal yang disusun sendiri oleh yayasan dan pengasuh pondok.

Berdasarkan peninjauan pendahuluan diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah al-Istiqamah agak terhambat perkembangannya, hal ini terutama dilihat dari jumlah siswa yang relatif sedikit, di mana siswa kelas I-III hanya sekitar 150 orang. Jumlah siswa baru yang mendaftar setiap tahun juga kurang, disebabkan para orangtua lebih

memilih menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah atau madrasah negeri, yaitu SMPN atau MTsN. Kebanyakan siswa yang masuk ke Madrasah Tsanawiyah al-Istiqamah adalah mereka yang tidak diterima di sekolah lain, pindahan dari sekolah lain, ataupun anak dari keluarga kurang mampu, sebab biaya pendidikan di sekolah ini, meskipun swasta, jauh lebih murah dibandingkan dengan sekolah negeri.

MTs Al-Istiqamah juga memiliki keterbatasan di segi sumber daya manusia, sebab hampir semua guru hanya berstatus sebagai guru honorer, namun kebanyakan sudah merupakan guru yang sudah memiliki status bersertifikasi.

Meskipun demikian, MTs Al-Istiqamah juga memiliki keunggulan, sebab di madrasah ini berlaku sistem pendidikan pondok pesantren. Artinya, para siswa diminta untuk memilih yaitu menjadi santri mukim (tinggal di asrama) atau santri kalong yang tinggal di rumah keluarganya, tetapi harus aktif mengikuti kegiatan pendidikan ekstrakurikuler di sore hari. Pada hari-hari tertentu siswa putra diwajibkan memakai sarung, baju koko dan kopiah putih sementara siswa putrinya selalu memakai jilbab dan membawa mukena untuk salat setiap ke sekolah. Mereka harus aktif mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan ala pesantren. Selain itu santri juga ditekankan untuk selalu berperilaku islami dan dilarang keras berperilaku yang tidak islami baik dalam hal berpakaian, bergaul, berpenampilan dan berperilaku sehari-hari di dalam dan luar sekolah.

Walaupun Madrasah al-Istiqamah tidak berada di pusat kota, namun cukup banyak anak didik yang berhasil dibina menjadi anak yang berakhlak mulia, berdisiplin dan berprestasi. Bahkan salah seorang cendekiawan daerah ini yaitu Dr.

Mujiburraman, MA adalah seorang alumni MTs Al-Istiqamah tersebut, dan seorang mahasiswi berprestasi di STIKES Muhammadiyah Banjarmasin yaitu Fatimatus Zahra juga alumni MTs Al-Istiqamah. Di antara lulusannya madrasah ini sekarang ada yang menjadi mahasiswa di Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan Universitas Indonesia Jakarta.

Melihat fenomena di atas, tampaklah bahwa MTsN Mulawarman Banjarmasin dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin memiliki kekhasan tersendiri dalam penerapan disiplin sekolah, sehingga menghasilkan banyak prestasi. Meskipun MTsN Mulawarman tampak lebih unggul, namun penerapan disiplin di kedua madrasah ini penting untuk diteliti lebih jauh. Upaya penerapan disiplin pada kedua madrasah ini kiranya layak untuk diteliti lebih jauh. Hasilnya akan dijadikan bahan penulisan tesis yang berjudul: “Penerapan Disiplin pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman dan Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah mengenai:

1. Upaya pimpinan madrasah dalam penerapan disiplin pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat penerapan disiplin pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.

3. Hasil yang dicapai dari penerapan disiplin pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.

C. Operasi Penelitian

Berkenaan dengan judul tesis ini, ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan pengertian dan ruang lingkup penelitiannya sebagai berikut:

1. Penerapan, maksudnya ialah pelaksanaan, perwujudan, aplikasi atau implementasi disiplin dalam kegiatan belajar mengajar pada berbagai aspeknya untuk tercapainya tujuan pendidikan.
2. Disiplin, maksudnya ialah kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran, mencakup kegiatan kepala madrasah menanamkan kedisiplinan kepada guru dan siswa; kedisiplinan melaksanakan kegiatan belajar mengajar intrakurikuler; kedisiplinan melaksanakan kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler); kedisiplinan mengikuti kegiatan pembelajaran; kedisiplinan memenuhi tuntutan ketuntasan belajar; kepatuhan terhadap peraturan tata tertib madrasah; penugasan walikelas, guru piket dan *al-mudabbir*; pembiasaan beribadah berjamaah dan kedisiplinan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan madrasah.
3. Pimpinan madrasah, mencakup kepala madrasah, para wakil kepala madrasah dan guru-guru pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah mengkaji tentang pelaksanaan disiplin dalam berbagai aspeknya melalui berbagai upaya yang

dilakukan oleh kepala madrasah untuk mencapai hasil belajar yang baik serta perilaku siswa yang terpuji pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui upaya pimpinan madrasah dalam penerapan disiplin pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menunjang dan menghambat penerapan disiplin pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin.
- c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari penerapan disiplin sekolah pada MTsN Mulawarman dan MTs Al-Istiqamah Banjarmasin

2. Kegunaan

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Pada aspek teoretis yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan teori pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan kedisiplinan melalui pendekatan pendidikan Islam di madrasah.

- c. Bahan masukan bagi pemerintah pusat dan daerah untuk lebih meningkatkan perhatiannya dalam memajukan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah.

Sementara pada aspek praktis kegunaan penelitian yaitu;

- a. Bagi siswa dapat membentuk budaya sekolah yang lebih baik lagi dengan ditandai kedisiplinan dan perilaku yang terpuji,
- b. Bagi guru dapat mendorong untuk meningkatkan budaya sekolah dengan membrikan keteladanan berupa kedisiplinan dan perilaku tepuji sehingga dapat ditiru oleh siswa.
- c. Bagi madrasah sebagai bahan masukan untuk meningkatkan disiplin sekaligus mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi.

E. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian terdahulu yang sama persis dengan yang akan penulis lakukan ini. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema, di antaranya:

1. Tesis Abdurrahman Ghani (2003), berjudul “*Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan pada MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*”, meneliti tentang perkembangan dan usaha-usaha memajukan pendidikan pada sembilan MTsN di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengoptimalkan peranserta masyarakat dan pemerintah daerah, MTsN-MTsN di daerah ini

dapat ditingkatkan mutu pendidikannya, namun masih ditemui adanya kendala yaitu keengganan sebagian orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi di segi pemikiran, karena menganggap mereka tidak memiliki kompetensi di bidang pendidikan.

2. Tesis Ismail Mahlan (2005), dengan judul “*Upaya Kepala Sekolah dan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MAN Balikpapan Kalimantan Timur*”. Penelitian ini menitikberatkan kajian pada usaha kepala sekolah bersama guru dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MAN Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada, baik pada sekolah, masyarakat, lingkungan maupun pemerintah daerah, kepala sekolah bersama guru berhasil dalam meningkatkan prestasi sekolah baik akademik maupun non akademik.
3. Skripsi Muliani (2008), dengan judul “*Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tanawiyah al-Istiqamah Banjarmasin*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan siswa di madrasah ini dilakukan melalui kegiatan belajar intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta pembinaan dengan sistem asrama. Namun upaya pembinaan belum optimal, sebab belum semua siswa dapat ditampung dan difasilitasi di asrama disebabkan keterbatasan asrama.
4. Skripsi Ariyani (2010) dengan judul: “*Survivalitas Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Syibyan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*”. Hasil penelitian menunjukkan madrasah ini mampu bertahan dan berkembang meskipun

berstatus swasta, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya keunggulan pendidikan agama Islam yang diperkaya dan diperkuat dengan muatan lokal serta pembinaan akhlak siswa, serta kemampuan madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah meskipun dengan biaya pendidikan yang rendah.

5. Tesis Nurul Aidah (2010), dengan judul “*Manajemen Pendidikan pada MTsN Model Martapura Kabupaten Banjar*”, yang memfokuskan penelitian pada empat aspek manajemen pendidikan, yaitu manajemen kurikulum, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan prasarana pada madrasah model yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah ini pada mulanya merupakan Madrasah Tsanawiyah Muallimin Darussalam yang berstatus swasta dan setelah dinegerikan dijadikan sebagai madrasah tsanawiyah model. Dijadikannya madrasah ini sebagai madrasah model lebih karena tuntutan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama yang ingin menjadikannya sebagai madrasah percontohan di daerah ini. Manajemen pendidikan pada keempat aspek manajemen itu sudah terlaksana, namun manajemen kesiswaan untuk mewujudkan pembelajaran secara *full day* dan penggunaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai salah satu ciri khas madrasah model belum optimal.
6. Skripsi Anwar Rahim (2011) dengan judul “*Evaluasi Pendidikan Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah Murung Pudak Kabupaten Tabalong*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengevaluasi pendidikan akidah

akhlak tidak dapat hanya dengan pendekatan kognitif, tetapi juga dengan mengamati sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Melihat judul-judul penelitian tesis dan skripsi di atas jelaslah bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan ini berbeda, sebab di sini akan diteliti tentang penerapan disiplin dengan titik tekan upaya pimpinan madrasah bersama guru-guru dalam membangun dan melaksanakan kedisiplinan siswa pada dua madrasah yang berbeda, yang satu negeri dan satunya swasta, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam enam bab, yang isinya secara garis besar digambarkan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka, mengemukakan pengertian madrasah dan sejarah kelahirannya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, bentuk pengembangan madrasah, kedisiplinan dan kepribadian dalam pendidikan madrasah. Isinya menggambarkan tentang teori-teori yang berhubungan dengan madrasah dan teori-teori yang berhubungan dengan penanaman disiplin dalam sistem pendidikan. Setelah menguraikan teori-teori tersebut dikemukakan kerangka konseptual

Bab III. Metode Penelitian, mengemukakan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengujian keabsahan data. Isinya berkenaan dengan metode dan teknik penelitian yang digunakan di lapangan.

Bab IV. Paparan Data, berisi deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi hasil penelitian meliputi penerapan disiplin pada MTsN Mulawarman dan MTs al-Istiqamah Banjarmasin.

Bab V. Pembahasan, berisi analisis terhadap data yang dideskripsikan pada Bab IV. Isinya membahas tentang upaya pimpinan madrasah dalam penerapan disiplin, faktor-faktor yang menunjang dan menghambat penerapan disiplin serta hasil yang dicapai dari penerapan disiplin pada kedua madrasah tersebut tersebut.

Bab VI. Penutup, berisikan simpulan, saran dan rekomendasi.